
PERAN GURU SEJARAH DALAM MENANAMKAN SIKAP NASIONALISME

Kalvino Rumondor¹, Aldegonda E. Pelealu², Hetreda Terry³

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Manado

Email: vinormndr15@gmail.com, aldegondapelealu@unima.ac.id, hetredaterry@unima.ac.id

Article History

Received : 2022-05-12 Accepted : 2022-05-18 Published : 2022-06-30

Abstrak- Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme kepada peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah *Deskriptif-Kualitatif*. Sikap nasionalisme merupakan suatu sikap yang mencintai tanah airnya dan selalu menjaga keutuhan negara kesatuannya dan mengedepankan kepentingan negara di banding kepentingan sendiri maupun kepentingan sekelompok orang. Guru berperan sangat penting dalam menanamkan sikap nasionalisme. Sebab itu pada saat materi pelajaran sejarah diberikan guru memberikan bimbingan dan motivasi bagi peserta didik agar mencontohi teladan yang dilakukan oleh pahlawan yang rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Selain pembelajaran didalam kelas juga dilakukan pembelajaran diluar kelas dengan mengunjungi situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah. Mengunjungi situs sejarah seperti makam para pahlawan akan menambah kecintaan siswa pada keteladanan pahlawan dan tidak melupakan jasa yang telah mereka lakukan untuk generasi sekarang ini. Sikap nasionalisme siswa di sekolah di tunjukkan dengan disiplin waktu, rajin mengikuti upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari senin, membersihkan ruangan kelas walaupun hal itu bukan jadwal piketnya sendiri tetapi dengan kesadaran diri sendiri serta toleransi dengan sesama teman maupun ditengah masyarakat.

Kata kunci: *Kompetensi, Kepribadian, Pembelajaran daring, Kelas X*

**THE ROLE OF THE HISTORY TEACHER IN IMPLEMENTING THE ATTITUDE OF
NATIONALISM**

Kalvino Rumondor¹, Aldegonda E. Pelealu², Hetreda Terry³

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Manado

Email: vinormndr15@gmail.com, aldegondapelealu@unima.ac.id, hetredaterry@unima.ac.id

Abstract- This study aims to explain how the role of teachers in instilling an attitude of nationalism to students. The research method used is descriptive-qualitative. The attitude of nationalism is an attitude that loves its homeland and always maintains the integrity of its unitary state and puts the interests of the state above the interests of oneself or the interests of a group of people. Teachers play a very important role in instilling an attitude of nationalism. Therefore, when the history lesson material is given, the teacher provides guidance and motivation for students to follow the example set by heroes who are willing to sacrifice for the benefit of the nation and state. In addition to learning in the classroom, learning outside the classroom is also carried out by visiting historical sites as a source of learning history. Visiting historical sites such as the graves of heroes will increase students' love for the role models of heroes and will not forget the services they have done for the current generation. The attitude of nationalism of students at school is shown by discipline of time, diligently following the flag ceremony which is held every Monday, cleaning the classroom even though it is not his own picket schedule but with self-awareness and tolerance with fellow friends and in the community.

Keywords: *Competence, Personality, Online learning, Class X*

Pendahuluan

Pendidikan mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah, hal ini terlihat dengan anggaran yang diberikan untuk bidang pendidikan mengalami kenaikan dari waktu ke waktu (Bastian Rikardo Parhusip, n.d.). Melalui pendidikan akan terbentuk sumber daya manusia yang cerdas dan merupakan modal dalam pembangunan ke depan. Sebab itu berbagai kebijakan dilakukan oleh pemerintah baik terhadap peningkatan kualitas guru maupun sarana dan prasarana yang dibutuhkan sekolah. Hal yang menyebabkan pemerintah memperhatikan para guru (Rikardo Parhusip & Sentot Wijanarka, n.d.), karena guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mentransferkan ilmu yang dimiliki kepada peserta didik agar menjadi cerdas dan berkarakter.

Dewasa ini sikap nasionalisme di kalangan siswa di Indonesia semakin rendah, di lihat dari sikap diantaranya banyak anak muda yang tingkah lakunya kurang sopan santun, tawuran antar pelajar, tidak khidmat mengikuti upacara, dan kurang hafal lagu-lagu nasional. Untuk itu guru harus berperan dalam pembentukan karakter siswa.

Peranan guru menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter siswa yang mempunyai rasa nasionalisme. Rasa nasionalisme yakni sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap orang khususnya siswa, sehingga dalam proses pembangunan menjadi modal penting dalam kelangsungan berkehidupan berbangsa dan bernegara (Eka Yuliana Rahman et al., n.d.).

Seorang guru dalam proses belajar mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi, tetapi juga harus berupaya agar materi pelajaran yang disampaikan juga menjadi kegiatan yang menyenangkan, serta dapat menumbuhkan nilai karakter pada diri siswa. Semakin tinggi kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, semakin tinggi pula keberhasilan guru dalam menanamkan nilai karakter siswa. Untuk menanamkan sikap nasionalisme dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran dalam kelas maupun di luar kelas.

Nasionalisme yang harus dimiliki oleh seluruh warga negara dapat ditanamkan

pada anak-anak, baik di rumah maupun di sekolah. Guru, orang tua, dan masyarakat setidaknya-tidaknya dapat menanamkan motivasi kepada siswa bagaimana agar mereka memiliki semangat belajar yang tinggi, hingga akhirnya dapat menggunakan ilmu mereka kelak untuk mencerdaskan generasi selanjutnya dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, toleransi, disiplin, dan mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi, serta menghargai orang lain (Eka Yuliana Rahman, n.d.).

Nasionalisme sangat penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Salah satunya dengan melalui pembelajaran sejarah. Selain itu pembelajaran sejarah terdapat nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, patriotisme, nasionalisme dan pantang menyerah. Dalam pembelajaran sejarah tidak hanya menanamkan pengetahuan kognitif, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsanya (Aman, 2011).

Pembelajaran Sejarah pengetahuan itu sangat dibutuhkan tetapi dalam rangka menanamkan sikap nasionalisme penekanan pada afektif itu sangat perlu dan merupakan tugas guru sejarah bagaimana mau menanamkan nasionalisme melalui pembelajaran didalam kelas.

Guru Sejarah memiliki peranan yang penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru sejarah diharapkan dapat membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menarik (Kochar, 2008). Selain itu guru sejarah harus menanamkan nilai-nilai karakter serta semangat nasionalisme kepada siswa. Posisi guru memegang peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Namun demikian, seiring perkembangan ilmu dan teknologi (Rikardo Parhusip, 2021), tantangan hidup yang dihadapi guru semakin berat. Pendidikan untuk rakyat Indonesia harus berdasarkan pada budaya bangsanya sendiri. Memberikan kebebasan yang bukan tanpa batas. Kegiatan mereka harus terkontrol menjadi kebiasaan mereka sebagai media pendidikan (Sutomo, 2015).

Ada berbagai cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam pembelajaran sejarah agar sikap nasionalisme dapat tertanam pada para siswa yaitu bagaimana guru dalam mengajar mengkaitkan materi

yang diajarkan dengan memperkenalkan keanekaragaman budaya bangsa tetapi dapat disatukan (Fathimah et al., 2021). Selain itu juga guru dapat mengajak para siswa untuk mencintai produk dalam negeri yang sekarang banyak siswa lebih menyukai produk dari luar, guru mengajarkan bagaimana menghargai berbagai perbedaan dalam masyarakat. Pembentukan karakter dapat juga dilakukan oleh guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung didalam kelas maupun diluar kelas. Oleh sebab itu pembelajaran yang menyenangkan bila dilakukan komunikasi dua arah antara guru dan siswa bukan didominasi oleh guru sehingga pembelajaran tidak menyenangkan (Rikardo Parhusip et al., 2021). Sebab itu kualifikasi guru sangat menentukan dalam kegiatan pembelajaran.

Guru yang mengajar sejarah di Kabupaten Minahasa Tenggara belum semua guru yang profesional dan memiliki latar belakang pendidikan yang menunjang dalam kegiatan pembelajaran sejarah. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti peran guru sejarah dalam menanamkan sikap nasionalisme di SMA Negeri 1 Belang dengan alasan masalah ini menarik karena menanamkan sikap nasionalisme dimulai dari sekolah dan bagaimana cara guru berperan dalam menanamkan sikap nasionalisme kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun diluar kelas.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka masalah dalam penelitian ini difokuskan pada "Peran guru dalam pembelajaran sejarah dan sikap nasionalisme siswa Kelas XI SMA Negeri I Belang"

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut bagaimana peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa Kelas XI SMA Negeri I Belang.

Berdasarkan perumusan masalah tersebut diatas maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme kepada peserta didik.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif

kualitatif. dengan mendeskripsikan data yang diperoleh yang selanjutnya dijabarkan dalam bentuk penjelasan, kemudian data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah *Deskriptif-Kualitatif* (Sugiyono.2009), yaitu bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat tentang budaya mapalus pada masyarakat Desa Panasen Kecamatan Kakas Barat Kabupaten Minahasa.

Hasil dan Pembahasan

Peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa kelas XI SMA Negeri I Belang

Pandemi Covid 19 yang melanda dunia termasuk Indonesia sangat berdampak pada berbagai bidang. Salah satu bidang yang kena dampak adalah bidang pendidikan. Untuk membatasi penyebaran Virus Covid 19 pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan pembelajaran daring (dalam jaringan) sebagai upaya pencegahan adanya persebaran COVID-19 di sekolah terutama di ruang kelas (Fathimah et al., n.d.). Adanya kebijakan ini membuat adanya pembatasan sosial dan pengenyampingan sistem pembelajaran tatap muka yang sementara digantikan dengan pembelajaran daring lewat beberapa platform digital seperti *google meet*, *zoom meeting*, *whatsaap* yang dipilih oleh pihak guru dan masing-masing sekolah.

Kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi untuk melaksanakan pembelajaran daring diberlakukan mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi. Hal yang sama juga dilaksanakan di SMA Negeri I Belang, dimana sejak tahun 2020 pembelajaran daring dilakukan dalam rangka memutus rantai penyebaran Virus Covid 19. Menurut Drs. Zulkarnain Tadore, M.Pd., Kepala Sekolah SMA Negeri I Belang, bahwa kegiatan pembelajaran daring dilakukan untuk memutuskan rantai penyebaran virus Covid 19 dan ini merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dan harus dilaksanakan oleh semua lembaga pendidikan. Awalnya kegiatan pembelajaran

secara daring mengalami hambatan bagi guru maupun siswa. Hambatan yang dialami adalah masalah jaringan, adanya guru yang tidak paham dengan internet harus berusaha belajar, sedangkan pada siswa masalah biaya kuota internet.



Gambar 1. Foto wawancara dengan Kepala Sekolah tentang Kegiatan Pembelajaran

Lebih lanjut dijelaskan bahwa solusi yang dilakukan sekolah untuk mengurangi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, yaitu bagi guru yang kurang paham penggunaan internet dibantu oleh guru yang sudah tahu. Khusus untuk pembelajaran mata pelajaran sejarah, pihak sekolah bersyukur karena Rizky Uno, S.Pd., sebagai guru mata pelajaran sejarah masih muda dan paham penggunaan teknologi sehingga tidak ada masalah seperti guru yang lain. Sedangkan bagi siswa yang tidak memiliki *quota internet* diberikan bantuan dengan menggunakan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan kemudian para siswa juga mendapatkan bantuan *quota internet* dari kementerian (Wawancara, 19 September 2021).

Guru memegang peranan sangat penting dalam pembentukan sikap siswa melalui kegiatan pembelajaran. Untuk menarik minat siswa dalam belajar berbagai usaha harus dilakukan oleh guru yaitu dengan memerhatikan materi pelajaran yang akan diberikan dipadukan strategi pembelajaran yang digunakan yang tentunya sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan sehingga menarik dan dikuasai oleh para siswa. Hal ini dikemukakan oleh guru yang mengajar mata pelajaran sejarah pada Kelas XI yaitu Rizky Uno, S.Pd.



Gambar 2. Wawancara dengan Rizky Uno, S.Pd

Nasionalisme itu sama saja mencintai tanah air yang maksudnya adalah rasa kebangsaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki pada setiap individu kepada negara tempat mereka tinggal yang tercermin dalam perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada di negaranya dengan melestarikannya. Dalam mengajarkan materi untuk menanamkan semangat nasionalisme terutama pada materi Pergerakan Nasional, bagaimana mengaitkan keteladanan yang diberikan oleh para pahlawan dalam berjuang untuk membebaskan diri dari setiap jenis penjajahan. Pengorbanan yang diberikan oleh para pahlawan dengan cara mengorbankan dirinya bahkan harta bendanya menunjukkan rela berkorban yang perlu dimiliki oleh siswa sebagai generasi muda yang akan meneruskan pembangunan bangsa ke depan (Wawancara, 19 September 2021).

Nasionalisme Indonesia muncul akibat penindasan yang dilakukan oleh bangsa asing di seluruh Nusantara, peristiwa penjajahan ini sangat merugikan bagi masyarakat Indonesia sehingga bangkit untuk mengadakan perlawanan. Namun perlawanan yang dilakukan sebelum tahun 1900 masih bersifat ke daerahan sehingga mengalami kegagalan, tetapi sesudah tahun 1900 perlawanan yang dilakukan sudah bersifat nasional dan menyeluruh sehingga membangkitkan semangat seluruh masyarakat untuk membebaskan diri dari penjajahan tersebut. Ini membuktikan bahwa masyarakat mencintai tanah airnya dan berusaha membebaskan diri dari setiap jenis penjajahan untuk mencapai kemerdekaan dan berdiri sebagai negara merdeka sejajar dengan negara-negara

merdeka lainnya. Sikap inilah yang perlu ditanamkan kepada para siswa sebagai generasi muda dan guru mata pelajaran sejarah harus melakukannya.



Gambar 3. Wawancara dengan Siswa Alvo Sondakh

Alvo Sondakh mengatakan Nasionalisme adalah menghormati bangsa Indonesia dan cinta terhadap bangsa dan harus dimiliki oleh setiap individu apalagi sebagai generasi muda, mencintai Indonesia berarti harus mencintai produk yang dihasilkan oleh masyarakat Indonesia. Karena produk dalam negeri tidak kalah dengan produk luar negeri. Dengan membeli produk yang dibuat oleh masyarakat Indonesia membuktikan kita mencintai Indonesia dan ini yang selalu diajarkan dan ditanamkan oleh guru mata pelajaran sejarah dimana sebagai generasi muda harus menyadari bahwa Indonesia kaya akan budaya dan perlu dilestarikan sebagai budaya bangsanya. Dengan mencintai dan menggunakan produk-produk dalam negeri secara tidak langsung kita menjadi promotor sekaligus endorser produk-produk lokal serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal serta dapat menaikkan pamor produk Indonesia di pasar internasional dan kualitas barang harus diperhatikan. (Wawancara, 23 September 2021)

Sebagai siswa bisa berbangga terhadap bangsanya karena bangsa Indonesia telah membuat negara ini menjadi besar. Berkat para pejuang yang telah berjasa membuat negara ini terkenal di dunia. Perjuangan para pahlawan Indonesia yang tidak kalah hebat dengan perjuangan bangsa lain dalam memperoleh kemerdekaan. Dengan demikian para siswa dapat mengambil contoh semangat para pahlawan untuk menjaga dan

memajukan bangsa Indonesia lebih maju dari bangsa lain. Sikap nasionalisme dapat diaplikasikan dengan berbagai cara dalam kehidupan sehari-hari diantaranya menjaga ketertiban masyarakat dengan mematuhi aturan yang berlaku, jangan mengganggu ketertiban umum yang biasanya terjadi sekarang ini. Keributan yang dilakukan oleh anak-anak muda karena kesalah pahaman dalam berbicara akhirnya ribut dan mabuk-mabukkan ini sangat mengganggu bagi masyarakat. Kemudian mentaati hukum yang ada serta bersedia mempertahankan dan memajukan negara. Sebagai warga negara yang baik hendaknya memberikan keteladanan dan melakukan yang terbaik untuk kepentingan bersama agar selalu dihargai.



Gambar 4. Wawancara dengan siswi Srifania Umboh

Sriana Umboh mengatakan bahwa bangsa menjadi warga negara Indonesia karena menurut saya Indonesia adalah negara yang besar, dengan berbagai suku, budaya dan karakter yang setiap daerah memiliki perbedaan tetapi dapat disatukan. Untuk menyatukan berbagai ragam budaya tidaklah mudah tetapi pemimpin kita dapat mewujudkannya saat Proklamasi Kemerdekaan perbedaan tersebut menyatukan Saya bangga dikarenakan perjuangan bangsa Indonesia dulu yang di kenal oleh dunia dan perjuangan pahlawan Indonesia tidak kalah dengan perjuangan pahlawan-pahlawan dunia lainnya. Sebab itu keteladanan yang telah diberikan oleh para pahlawan dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari apalagi sebagai siswa harus memiliki etika yang baik dan selalu menjaga keamanan dan ketertiban dilingkungan dimana kita berdomisili. Apalagi dengan adanya pandemi Covid 19 aturan yang diberlakukan oleh pemerintah tetap ditaati dan dilakukan (Wawancara, 20 September 2021).

Seperti yang dikatakan oleh Sriana bahwa rasa bangga kepada para pahlawan jaman dahulu harus sama dengan para rasa bangga kepada pahlawan masa kini. Mengidolakan pahlawan masa kini seperti atlet-atlet nasional merupakan salah satu sikap nasionalisme dikalangan siswa bahkan juga masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Para atlet sebagai generasi bangsa mempunyai keinginan untuk terus mengharumkan nama bangsanya lewat pertandingan-pertandingan olahraga yang mereka jalani. Hal ini bisa menjadikan contoh untuk para siswa agar terus berjuang dan semangat dalam mengharumkan negaranya. Dengan demikian lewat berbagai bidang yang telah membawahkan nama bangsa merupakan sikap nasionalisme dan guru sangat memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswanya.

Sikap nasionalisme merupakan sikap yang harus dimiliki dan harus melekat dalam diri setiap individu dan harus diimplementasikan dalam bentuk kesadaran serta perilaku untuk selalu rela berkorban demi bangsa dan negara. Rela berkorban dapat ditunjukkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik itu ditengah-tengah masyarakat atau keluarga dimanapun seseorang itu berada. Bentuk nyata dari sikap nasionalisme siswa di dalam sekolah ditunjukkan dengan membersihkan ruangan kelas walaupun hal itu bukan jadwal piketnya sendiri tetapi dengan kesadaran diri sendiri untuk selalu membersihkan kelas agar terlihat bersih dan nyaman ditempati untuk belajar, hal ini salah satu sikap rela berkorban yang baik.



Gambar 5. Wawancara dengan siswa Putra Aditya Adam

Putra Aditya Adam mengatakan “perilaku sederhana yang mencerminkan rasa dan sikap nasionalisme di sekolah, seperti menghormati guru di sekolah, menggunakan fasilitas sekolah dengan baik, menaati dan mengikuti tata tertib sekolah, serta ikut menjaga kelestarian lingkungan area sekolah. Salah satu wujud dari sikap nasionalisme yang umum diselenggarakan oleh sekolah dan paling mudah dijumpai adalah pelaksanaan upacara pengibaran bendera setiap hari Senin maupun upacara bendera di hari besar kenegaraan. Dengan adanya hal ini, kita diharapkan dapat mengingat, menghormati dan menghargai jasa para pahlawan yang berjuang bagi bangsa dan negara Indonesia. Mengikuti salah satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah juga termasuk dalam perwujudan sikap nasionalisme. Dengan mengikuti kegiatan di sekolah kita sudah berhasil mewujudkan sikap nasionalisme. Terlebih lagi, apabila kita berhasil menorehkan prestasi dan mengharumkan nama sekolah. Bersekolah membuat kita harus dapat belajar dengan giat dan tekun, harapannya agar cita-cita yang diinginkan dapat tercapai dan kelak ilmu yang telah didapatkan bisa berguna bagi bangsa dan negara. Hal ini turut berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, juga wujud rasa dan sikap nasionalisme itu sendiri” (Wawancara, 20 September 2021).

Dengan demikian menanamkan sikap nasionalisme pada siswa dapat dilakukan setiap saat dengan mengkaitkan materi pelajaran sejarah yang sementara diberikan, apalagi masa pandemi Covid 19 pembelajaran yang dilakukan secara daring dapat memberikan pemahaman dan penguasaan materi pelajaran harus dilakukan dengan baik.

Tujuan pembelajaran sejarah adalah menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional. Dalam pembelajaran di sekolah guru mata pelajaran sejarah setelah memberikan materi pelajaran selalu diakhiri dengan membimbing dan memberikan pesan-pesan moral kepada siswa dengan tujuan agar siswanya nanti dapat mempunyai perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai

nasionalisme. Begitu juga ditengah masyarakat agar berkarakter yang baik dan mau berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat tanpa melihat status dan golongan dan selalu menjaga kebersamaan dan budaya yang saling menghormati satu dengan yang lain, demikian pendapat dari Alva Sondakh (Wawancara, 19 September 2021)

Rizky Uno, S.Pd mengatakan sebagai guru mata pelajaran sejarah sebelum pembelajaran daring dilakukan mengambil waktu tertentu dengan mengajak siswa belajar diluar kelas yaitu dengan mengunjungi situs-situs sejarah yang ada. Belajar diluar kelas sangat menyenangkan bagi siswa dimana siswa diajak memahami keadaan pada waktu itu sekaligus memberikan motivasi tentang keteladanan pahlawan yang rela berkorban untuk kepentingan bangsa. Disini juga karakter siswa dibentuk agar menjadi pribadi yang baik sebagai generasi muda yang akan meneruskan pembangunan ke depan. Apalagi dengan kemajuan teknologi dan semakin terbukanya berbagai informasi agar siswa mampu filter mana yang baik dan mana yang tidak baik. Yang baik dapat dikembangkan sedangkan yang tidak baik yang merusak tidak perlu dituruti, dan ternyata dengan melakukan pendekatan yang baik maka siswa dapat berperilaku yang baik (Wawancara, 18 September 2021)

Kenyataan yang diperoleh disekolah yang diberikan oleh guru sangat diapresiasi oleh siswa, hal tersebut dikatakan oleh Srifiana Umboh yang mengatakan guru sejarah setiap kali mengajar memberikan berbagai ungkapan yang harus dilakukan seperti saling menghargai, mencintai tanah air dengan mencintai produk dalam negeri yang tentunya harus memperhatikan kualitas, toleransi dilingkungan saat ibadah sementara dilakukan, tidak mengikuti budaya dari luar dan tetap mempertahankan budaya kita serta selalu menjaga kebersamaan sebagai anggota masyarakat dan selalu taat pada aturan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah. Pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru sejarah agar sebagai siswa tagguh dalam menghadapi berbagai tantangan menghadapi semakin terbukanya informasi melalui media online. Dan sebagai siswa merasa bangga dengan yang dilakukan oleh guru sejarah yang menginginkan keberhasilan siswanya

berkarakter yang baik (Wawancara, 20 September 2021).

Menanamkan sikap nasionalisme pada siswa SMA Negeri I Belangdilakukan melalui kegiatan pembelajaran didalam kelas yaitu memberikan materi pelajaran namun dengan adanya pandemi Covid 19 harus memberikan pelajaran secara daring, sedangkan pembelajaran diluar kelas dengan mengunjungi situs budaya yang ada agar siswa lebih memahami situasi saat terjadinya berbagai peristiwa sejarah. Situs sejarah juga merupakan sumber belajar bagi para siswa, selain itu juga belajar diluar kelas diaplikasikan melalui kegiatan upacara yang dilaksanakan setiap hari senin maupun upacara kenegaraan lainnya. Menanamkan sikap nasionalisme perlu dilakukan oleh guru agar siswa mampu dalam bertindak dan berperilaku yang baik tidak terpengaruh dengan perilaku yang tidak baik yang marak di media sosial. Dengan demikian guru sangat berperan penting dalam menanamkan sikap nasionalisme bagi setiap peserta didik. Guru yang baik memberikan teladan yang baik bagi setiap siswa dan dibawa terus sampai pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Di masa pandemi, pendidikan di Indonesia beralih menjadi daring atau online. Hampir semua jenjang pendidikan mengikuti pembelajaran melalui platform yang terdapat di komputer. Wawasan tentang pendidikan karakter melalui pembelajaran jarak jauh di sekolah sangatlah penting yaitu dengan membekali keterampilan guru dalam pelaksanaan pembentukan karakter melalui pembelajaran jarak jauh. Dengan demikian sekolah dan konselor dalam menumbuhkan keteladanan nilai-nilai karakter siswa khususnya pada masa belajar di rumah, menginspirasi guru dengan berbagai strategi yang dapat diterapkan sekolah dalam pembentukan karakter.

Guru sebagai motivator sangat erat kaitannya dengan pembentukan dan menanamkan sikap nasionalisme bagi peserta didik. Motivasi yang rutin diberikan oleh guru kepada siswa membuat siswa berani dan tegas dalam memberikan pendapatnya dalam melakukan diskusi dengan sesama siswa serta dapat mempertanggung jawabkan apa yang telah didiskusikan selama kegiatan

pembelajaran sejarah dilakukan baik secara luring maupun secara daring.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, materi pendidikan sejarah memiliki kekuatan sebagai berikut:

1. Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik;
2. Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan;
3. Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa;
4. Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari;
5. Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006, maka sejarah diberikan kepada semua peserta didik dari tingkat dasar sampai peserta didik tingkat menengah atas dan kedudukan mata pelajaran sejarah sama dengan mata pelajaran yang lain. Melalui mata pelajaran sejarah dapat terbentuk sikap nasionalisme semua peserta didik. Dan pembentukan sikap nasionalisme peserta didik menjadi perhatian dari guru sejarah. Melalui pembelajaran sejarah peristiwa masa lampau dijadikan pembelajaran dimasa yang sekarang atau masa yang akan datang dan mengambil hikmah dari setiap peristiwa untuk bekal dimasa yang akan datang.

Aman mengatakan “pembelajaran sejarah yang baik juga dapat menolong peserta didik untuk berpikir kritis. Hal inilah yang sebenarnya dapat menuntun peserta

didik untuk memahami makna sejarah, baik sejarah nasional maupun sejarah umum” (Aman,2011:110).

Pembelajaran sejarah yang diberikan mengakibatkan peserta didik dapat berpikir kritis dalam menjawab permasalahan yang dihadapi baik di sekolah maupun ditengah masyarakat. Karena dengan belajar dari masa lampau memudahkan seseorang dalam mengambil keputusan demi masa depan yang lebih baik.

I Gde Widja (1989 : 23) menyatakan “bahwa pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini, selain itu mata pelajaran sejarah merupakan bidang studi yang terkait dengan fakta-fakta dalam ilmu sejarah namun tetap memperhatikan tujuan pendidikan pada umumnya”.

Peran pendidikan sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme guna mengantisipasi tantangan global, mengingat pengalaman sejarah membuktikan sikap nasionalisme mampu membangkitkan dinamika sosial dimasa lalu. Sikap nasionalisme dan cinta tanah air yang dimiliki rakyat Indonesia telah menghantarkan bangsa indonesia menuju kemerdekaan.

Sartono Kartodirjo menyatakan bahwa, “semangat nasionalisme dalam negara kebangsaan dijiwai oleh lima prinsip nasionalisme, yaitu :

- a. Kesatuan (*unity*), dalam wilayah teritorial, bangsa, bahasa, ideologi, dan doktrin kenegaraan, sistem politik atau pemerintah, sistem perekonomian, sistem pertahanan keamanan, dan *policy* kehidupan.
- b. Kebebasan (*liberty, freedom, independence*), dalam beragama, berbicara dan berpendapat lisan dan tertulis, berkelompok dan berorganisasi.
- c. Kesamaan (*equality*), dalam keadaan hukum, hak dan kewajiban. Kepribadian (*personality*) dan identitas (*identity*), yaitu memiliki harga diri (*self esteem*), rasa bangga (*pride*) dan rasa sayang (*deotion*) terhadap kepribadian dan

identitas bangsanya yang tumbuh dari dan sesuai dengan sejarah dan kebudayaannya.

- d. Prestasi (*achievement*), yaitu cita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan (*welfare*) serta kebesaran dan manusia (*the greatness and the glorification*) dari bangsanya” (Kartodirjo dalam Aman, 2011:41).

Sikap nasionalisme siswa terbentuk pada saat proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran sikap nasionalisme harus ditanamkan oleh guru. Guru sejarah mengajarkan nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam pelajaran sejarah kepada peserta didik. Guru adalah faktor yang sangat penting dalam pembelajaran. Dengan demikian, nilai-nilai nasionalisme yang diajarkan guru dapat diterima dan dimaknai oleh peserta didik dengan tujuan agar setiap peserta didik mempunyai sikap nasionalisme dan menjadi generasi mandiri, tangguh dan penerus bangsa yang baik. Sikap nasionalisme sudah ditumbuhkan saat pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Belang dilaksanakan baik itu kegiatan pembelajaran luring maupun pembelajaran yang dilakukan secara daring.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya guru sangat berperan menanamkan sikap nasionalisme siswa Kelas XI SMA Negeri I Belang, sikap nasionalisme merupakan suatu sikap yang mencintai tanah airnya dan selalu menjaga keutuhan negara kesatuannya dan mengedepankan kepentingan negara di banding kepentingan sendiri maupun kepenting sekelompok orang. Guru berperan sangat penting dalam menanamkan sikap nasionalisme. Sebab itu pada saat materi pelajaran sejarah diberikan guru memberikan bimbingan dan motivasi bagi peserta didik agar mencontohi teladan yang dilakukan oleh pahlawan yang rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.

Guru sejarah pada kenyataannya selalu mencontohkan secara langsung tentang nilai-nilai nasionalisme, seperti

menolong sesama tanpa pamrih. Dalam hal ini guru sejarah menginginkan agar peserta didiknya tidak hanya pintar dalam ilmu pengetahuan saja tetapi memiliki karakter yang baik dan berguna serta bermanfaat untuk masyarakat sekelilingnya. Selain pembelajaran didalam kelas juga dilakukan pembelajaran diluar kelas dengan mengunjungi situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah. Mengunjungi situs sejarah seperti makam para pahlawan akan menambah kecintaan siswa pada keteladanan pahlawan dan tidak melupakan jasa yang telah mereka lakukan untuk generasi sekarang ini. Sikap nasionalisme siswa di sekolah di tunjukkan dengan disiplin waktu, rajin mengikuti upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari senin, membersihkan ruangan kelas walaupun hal itu bukan jadwal piketnya sendiri tetapi dengan kesadaran diri sendiri serta toleransi dengan sesama teman maupun ditengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Aman. 2011. Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta: Ombak.

Bastian Rikardo Parhusip. (n.d.). *UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR STANDART KOMPETENSI MENGESET MESIN DAN PROGRAM MESIN CNC DENGAN MENGGUNAKAN MODEL QUANTUM TEACHING PADA SISWA KELAS XII TEKNIK PEMESINAN*. Retrieved July 1, 2022, from https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=COG10VcAAAAJ&citation_for_view=COG10VcAAAAJ:u-x6o8ySG0sC

Eka Yuliana Rahman. (n.d.). *Tarian Adat Kabasaran Di Minahasa (Analisis Nilai Budaya Dan Peluangnya Sebagai Sumber Pendidikan Karakter)*.

- <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/2783>
- Eka Yuliana Rahman, P., Siti Fathimah, Mp., Deviana Pratiwi Munthe, Mp., Kes Widya Anjelia Tumewu, S., Ester Caroline Wowor, Mp., & Rahmania Rahman, Mp. (n.d.). *Pembelajaran Daring dalam Dunia Kampus*.
- Fathimah, S., Rahman, Y., & Mesra, R. (2021). *Social Solidarity of Luhak Community Lima Puluh Kota*.
- Fathimah, S., Sidik, S., & Rahman, R. (n.d.). *Google Docs Sebagai Solusi Pengerjaan Tugas Kelompok Dalam Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid 19*. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index>
- Hasan, Hamid S. 2007. 'Kurikulum Pendidikan Sejarah Berbasis Kompetensi'. Makalah. Disampaikan dalam Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia (IKAHIMSI). Universitas Negeri Semarang, Semarang, 16 April 2007
- I Gde Widja. 1989. *Pengantar Ilmu Sejarah : Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kochar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo
- Kohn, Hans. 1955. *Nasionalisme: arti dan sejarah*. Terjemahan oleh Sumantri Mertodipuro. 1984. Jakarta: Erlangga.
- Nana Sudjana. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Rikardo Parhusip, B. (2021). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN ALAT PERAGA REM HIDROLIK UNTUK SISWA KELAS XI TBSM. In *Jurnal Gearbox Pendidikan Teknik Mesin* (Vol. 2, Issue 2). <http://ejournal-mapalus-unima.ac.id/index.php/gearbox>
- Rikardo Parhusip, B., & Sentot Wijanarka, B. (n.d.). *PENERAPAN PROJECT BASED LEARNING DENGAN LESSON STUDY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEKNIK PEMESINAN*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/dynamika/issue/view/1521>
- Rikardo Parhusip, B., Wisnu Saputra, T., & Marko Ayaki, I. (2021). Implementation of *Project Based Learning* by *SolidWorks* Application in Online Learning during the COVID-19 Pandemic. *American Journal of Educational Research*, 9(7), 431–434. <https://doi.org/10.12691/education-9-7-6>
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung
- Syaiful Bahri & Azwan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Sutomo., 2015. *Manajemen Sekolah*. Semarang. UNNES Press
- Suharto, Bohar. 1997. *Pendekatan dan Teknik dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Tarsito.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.